RESENSI BUKU

**Keliru-Tafsir Dunia Barat Dalam
Membaca Kitab Suci: Menyingkap
Selubung-Selubung Kultural Yang Dapat
Menyesatkan Dalam Memahami Alkitab**

Penulis: E. Randolph Richards &
Brandon J. O'Brien
Penerbit: Kalam Hidup
Tahun Terbit: 2019
Tebal: 288 halaman
ISBN: 978-602-6609-34-2

Martina Novalina
STT Ekumene Jakarta
martina@sttekumene.ac.id

Pendahuluan

Karya E. Randolph Richards dan Brandon J. O'Brien yang berjudul *Keliru-Tafsir Dunia Barat Dalam Membaca Kitab Suci: Menyingkap Selubung-Selubung Kultural Yang Dapat Menyesatkan Dalam Memahami Alkitab* ini merupakan sebuah kajian hermeneutik yang menggunakan analisa latar belakang kebudayaan dalam Alkitab. Buku ini berusaha untuk memahami dan menyingkap selubung-selubung kultural yang berpotensi membuat pembaca salah menafsirkan arti isi Alkitab. Buku ini menarik, mendalam, dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Cara para penulis menunjukkan bagaimana kebiasaan dan kelakuan yang tidak sadar-diri memengaruhi orang dalam memahami Alkitab, sama bermanfaatnya seperti banyak wawasan yang diambil mereka dari Alkitab itu sendiri.

Penulis memberikan pemahaman bahwa kesadaran akan asumsi budaya kita dan pengaruhnya pada cara kita membaca Alkitab adalah langkah-langkah awal yang penting untuk mengatasi keraguan yang melumpuhkan diri kita dan untuk terus membaca Alkitab dengan setia serta menerapkannya. Karena para penulisnya berasal dari dunia Barat, maka kaca mata perbandingan yang dipakai adalah kebudayaan yang mereka miliki dengan

budaya non-Barat terhadap Alkitab. Para penulis tidak memberikan penafsiran yang baru dan non barat untuk setiap teks yang dibicarakan, tetapi mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan membuat pembaca yang harus bekerja keras untuk menarik kesimpulan-kesimpulan.

Saya sangat merekomendasikan buku ini kepada mahasiswa maupun dosen yang bergelut di bidang hermeneutik (secara khusus) karena sudut pandang yang diberikan berbeda dengan buku yang lain. Hal ini disebabkan juga oleh adanya sebagian contoh-contoh peristiwa yang diambil dari kehidupan mereka sebagai misionaris di Indonesia yang akhirnya menjadi kontekstual terhadap pergumulan pembaca Kristen di Indonesia.

Rangkuman Gagasan Utama dan Analisis Struktur Buku

Buku ini terdiri dari tiga bagian, satu simpulan, dan sumber-sumber untuk penyelidikan lebih lanjut. Setiap pembahasan dimulai dengan menggunakan ilustrasi yang diangkat dari kisah nyata yang dialami oleh para penulis. Latar belakang penulis sebagai seorang misionaris di Indonesia membuat ilustrasi maupun pembahasannya menjadi cocok dengan kehidupan umat Kristen di Indonesia, sekalipun ada beberapa ilustrasi yang mungkin hanya dialami di satu atau beberapa daerah di Indonesia.

Di bagian pendahuluan, penulis memaparkan sebuah fakta bahwa teks budaya dan sejarah memberi kita pola pikir yang membuat kita membaca Alkitab dengan cara yang berbeda dengan orang-orang Kristen dalam konteks budaya dan sejarah yang lain. Pada bagian inipun penulis menyampaikan tujuan mereka menulis buku ini. Adapun tujuannya adalah mengingatkan pembaca bahwa penafsiran Alkitab itu bersifat lintas budaya dan menolong pembaca untuk membaca diri sendiri. Di setiap akhir pembahasan (bab), penulis menyajikan beberapa pertanyaan untuk direnungkan yang membuat pembaca berpikir dan melihat fakta yang ada di sekitar pembaca.

Bagian pertama buku ini terdiri dari tiga bab. Bab satu membahas tentang adat atau kebiasaan yang diberi judul *Melayani Dua Tuan*. Dalam bab satu ini, para penulis menunjukkan bahwa adat berubah dari waktu ke waktu. Perubahan ini yang menyebabkan adanya sebuah kesenjangan antar generasi.

Adat mengatur segalanya, dari kata-kata yang tidak pantas diucapkan sampai dengan apa yang boleh dimakan serta dipakai, bahkan dengan siapa orang seharusnya menikah, dan banyak lagi. Perspektif seseorang bergantung pada apa yang didiktekan oleh adat/ kebiasaan sosialnya sebagai bahasa yang pantas—atau tidak pantas—digunakan.

Sebagai contoh ungkapan “anjing yang *baik*” yang diucapkan oleh orang Amerika di pinggiran kota berarti anjing yang tidak merusak sepatu; jika diucapkan oleh peternak Australia, itu berarti anjing yang dapat menggembalakan domba; jika diucapkan oleh orang Minahasa, itu dapat berarti anjing yang rasanya enak dimasak.

Orang Kristen menghadapi tantangan unik, terombang-ambing diantara adat/kebiasaan yang saling bertentangan; di satu sisi orang Kristen mengikuti satu tata laku tertentu tanpa mempertanyakan dan menjunjung perilaku tertentu demi kesejahteraan komunitas Kristen maupun dunia secara umum. Di sisi lain, mayoritas budaya Barat mempunyai nilai-nilainya sendiri yang juga tersirat dan yang dianggap sangat penting untuk kebebasan serta kepuasan manusia. Dengan demikian, gereja dan dunia sering memegang adat yang saling bertentangan. Itulah mengapa, pilihan yang ada adalah dengan keras menolak masuknya adat budaya yang dianggap bertentangan dengan adat kristiani, atau malah berkompromi.

Sebuah anggapan bahwa adat yang kita miliki adalah universal dan bahwa orang Kristen di mana saja selalu merasa yang kita rasakan tentang berbagai hal membuat kita tidak sadar bahwa itu memengaruhi cara kita membaca Alkitab. Lebih berbahaya lagi, jika adat kita menjadi lensa yang melaluinya kita memandang dan menafsirkan dunia. Karena adat tidaklah universal, kita mungkin tidak sadar bahwa reaksi mendalam terhadap tingkah laku tertentu dapat memengaruhi cara kita membaca Alkitab. Tentu saja kalau tidak dijelaskan, adat budaya kita dapat membuat kita salah dalam memahami Alkitab.

Dalam bagian simpulan bab satu, para penulis memberikan saran bagaimana kita dapat mengembangkan kepekaan yang lebih besar pada adat/kebiasaan kita sendiri dan adat/kebiasaan para penulis Alkitab serta pembaca mereka yang mula-mula. Pertama, mulailah dengan memberikan perhatian pada naluri Anda untuk menafsirkan ketika membaca teks-teks Alkitab yang berhubungan dengan nilai-nilai, untuk menyingkapkan bagian-bagian mana yang mungkin berhubungan dengan adat/kebiasaan. Adakah Anda sedang menambahkan/ menghilangkan beberapa unsur? dst. Kedua, carilah petunjuk dalam teks yang sedang Anda baca. Terkadang para penulis Alkitab menolong kita mengenali adat yang berlaku; sebuah kamus Alkitab yang lengkap dapat menjadi sumber yang menolong. Ketiga, dengan membaca tulisan orang-orang Kristen dari budaya dan zaman yang berbeda.

Bab dua buku ini memaparkan tentang ras dan etnis. Penulis ingin menyampaikan bahwa ketidaktahuan kita tentang stereotip etnis pada zaman Alkitab dapat menyebabkan

kita tidak menangkap hal-hal yang tersirat dalam teks Alkitab. Beberapa contoh dipaparkan dalam bab ini, tetapi saya hanya akan mengambil satu contoh yang saya pikir dapat mewakili isi bab ini.

Dalam 1 Kor. 1:10, Paulus menulis suratnya yang berisi permohonan agar jemaat di Korintus bersatu. Kita mungkin bertanya kepada diri kita sendiri, apa yang menyebabkan perpecahan di Korintus? Yang tersirat bagi kita mungkin adalah bahwa gereja terpecah-pecah, entah secara teologis, entah karena menyanjung orang-orang yang berbeda. Dua penyebab ini adalah hal yang lazim dari perpecahan gereja di Barat.

Namun, bila dilihat dengan teliti, Paulus tidak menyebutkan adanya perbedaan teologi. Memang tidak ada. Masalahnya adalah perpecahan karena etnis: orang-orang Yahudi berbahasa Aram, orang-orang Yahudi berbahasa Yunani, serta orang-orang Romawi dan Aleksandria. Apolos dikenal sebagai orang Yahudi Aleksandria—Mesir—(Kis. 18:24). Mereka mempunyai reputasi mereka sendiri. Paulus mencatat bahwa Petrus disebut dengan nama Aramnya, Kefas, yang menunjukkan bahwa kelompok yang mengikutinya berbicara dalam bahasa Aram, jadi mereka adalah orang-orang Yahudi Palestina. Gereja Paulus beranggotakan orang-orang Yahudi diaspora, tetapi juga banyak dari etnis Korintus yang sangat bangga pada status mereka sebagai penduduk dari satu koloni Romawi dan yang senang menggunakan bahasa latin.

Sifat radikal dari tubuh Kristus yang multi etnis kadang-kadang terabaikan oleh kita yang percaya bahwa kita sudah benar-benar terbebas dari segala prasangka. Kegagalan kita mengenali asumsi-asumsi tentang ras dan etnis akan membuat kita tetap tidak melihat segi-segi penting dari pengajaran Alkitab.

Pada bab tiga, para penulis membahas tentang bahasa. Tata bahasa dan tata kalimat, juga etnis dan status sosial, bukan hanya mencerminkan, melainkan juga menentukan cara-cara orang di budaya tertentu berpikir dan berbicara. Budaya kita—lewat bahasa—membentuk pandangan hidup kita yang pada gilirannya menyaring apa yang kita lihat dan bagaimana kita menafsirkan realitas.

Sebagai contoh dalam Perjanjian Baru, kata *charis* berarti ‘anugerah’. *Pistis* berarti ‘iman’. Pada zaman Paulus, jika kedua kata itu digabungkan akan menggambarkan hubungan antara patron dan klien yaitu hubungan antara satu pihak yang lebih tinggi kedudukannya dan pihak lain yang lebih rendah kedudukannya. Yang lebih tinggi melindungi yang lebih rendah.

Ketika seorang patron memberi bantuan yang tidak sepatutnya diterima oleh klien itu biasanya disebut *charis* yang berarti ‘anugerah/ pemberian’. Klien itu menanggapi dengan kesetiaan kepada sang patron yang disebut *pistis* atau ‘iman’. Disini dapat dilihat bahwa ketika Paulus menjelaskan hubungan kita yang baru dengan Allah, dia menggunakan sesuatu yang dimengerti oleh setiap orang—sistem patronese pada zaman kuno. Hal ini tentunya penting untuk dipahami bagi iman Kristen.

Untuk mengatasi permasalahan dan melatih kepekaan dalam bahasa, para penulis memberikan saran agar pembaca mulai membaca teks dari berbagai terjemahan. Para penerjemah memiliki sasaran yang berbeda-beda. Sediakanlah waktu untuk memikirkan implikasi-implikasi dari terjemahan yang berbeda.

Bagian kedua buku inipun berisi tiga bab. Pada bab empat membahas tentang perbedaan budaya individual dan kolektif. Bab lima berbicara tentang nilai-nilai kehormatan/ rasa malu, dan bab enam membahas tentang konsep waktu yang rumit. Konsep-konsep ini dapat menyebabkan masalah-masalah besar karena mereka mewakili nilai-nilai yang lebih mendalam.

Bab empat dimulai dengan kisah seorang misionaris veteran di Jepang—Bapa Valente. Ia menjelaskan bahwa orang Jepang percaya bahwa ajaran-ajaran Kristen baik, tetapi mereka akan mengkhianati nenek moyangnya jika mereka masuk Surga, di mana nenek moyangnya tidak bisa tinggal (Surga).

Pemahaman yang dimiliki oleh orang Jepang ini merupakan pemahaman dari budaya kolektif. Bagi budaya kolektif, identitas pribadi ada hubungannya dengan identitas masyarakat. Keluarga, suku, atau negara (komunitas) merupakan kesatuan yang terpenting, bukan individu. Berbeda dengan budaya individualistis, di mana kesatuan terpentingnya adalah individu. Identitas seseorang berasal dari perbedaan dirinya dari orang-orang di sekelilingnya.

Sebuah contoh yang dapat memberikan gambaran bab ini adalah kisah tentang Maria. Hamil di luar ikatan perkawinan akan membuat malu Maria. Dalam budaya Barat (individu), mereka mengasingkan orang yang menanggung aib saja. Dalam budaya Maria (kolektif), seluruh keluarganya akan menanggung rasa malu itu dan tidak akan terpikir untuk mengucilkan dia: “Dia adalah bagian dari kita”. Ketika Yusuf menikahnya, rasa malu itu akan terhapus. Anak itu akan dianggap anak Yusuf. Itu sebabnya ada tertulis “Bukankah Ia ini anak Yusuf?” (Luk.4:22).

Membaca dengan perspektif jamak tidak lazim bagi orang Barat. Namun itu satu kecakapan penting untuk dipelajari kalau kita berharap menjadi komunitas Kristen sebagaimana Allah menciptakan kita.

Bab lima membahas tentang budaya kehormatan atau rasa malu. Bab ini memiliki kaitan dengan bab empat. Budaya individualis cenderung merupakan budaya benar/ salah (tidak bersalah/ bersalah), sedangkan budaya kolektivis cenderung merupakan budaya kehormatan/ rasa malu.

Di Barat, para penulis tahu yang benar dan yang salah secara objektif dan mereka biasanya menganggap bahwa perbuatan salah yang dilakukan akan mengejar karena hati nurani mereka tidak akan membiarkan mereka tenang sebelum mengakui kesalahan itu. Sedangkan di dunia Non-Barat, kekuatan yang menggerakkan adalah upaya mencegah rasa malu atas diri, keluarga, gereja, desa, suku, atau bahkan iman Anda. Dalam Alkitab, kisah tentang Daud merupakan contoh yang baik untuk dapat menggambarkan apa yang dimaksud dalam bab ini. Daud mengakui kesalahannya bukan karena hati nuraninya merasa bersalah, tetapi karena Nabi Natan menegurnya.

Dalam posisinya sebagai raja, apa yang Daud lakukan mungkin dipandang benar sebagai standar budaya pada zamannya. Namun Allah menghadapkannya pada standar-standar moral yang lebih tinggi. Allah bekerja melalui sistem kehormatan/ rasa malu untuk membuat Daud bertobat. Allah tidak terhalang oleh budaya. Allah sudah memperkenalkan unsur lain ke dalam budaya Timur Dekat kuno: seorang nabi. Bukannya suara yang berbisik ke dalam hatinya, melainkan seorang nabi yang berteriak di depan mukanya. Apapun caranya yang penting Allah berbicara. Pada akhirnya, Allah dapat bekerja secara efektif dalam kedua budaya tersebut.

Pada bab enam, para penulis membahas tentang waktu; bagaimana kronos dan kairos disandingkan dalam setiap peristiwa yang terjadi di Alkitab. Para penulis Injil sering menyusun cerita-cerita mereka lebih seperti para pendongeng dari Indonesia daripada seperti ahli sejarah Barat. Urutan kronologis sering tidak penting, sebagaimana hal itu penting bagi orang-orang Barat.

Para penulis Alkitab tidak menyajikan peristiwa, bahkan cerita-cerita mereka secara urutan kronologis dan sejarah. Namun orang-orang Barat cenderung berfokus pada waktu (kronologi) sehingga tidak melihat pemilihan waktu (makna urutan waktu) dalam suatu perikop. Kecintaan para penulis sebagai orang Barat pada kronologi dapat membuat mereka tidak melihat *kairos* dari maksud penulis Alkitab.

Pada bagian simpulan bab ini, para penulis mengingatkan bahwa *kronos* dan *kairos* dapat sama pentingnya, atau bahkan *kairos* lebih penting. Mengenali waktu yang tepat (*kairos*) adalah satu bagian penting dari kehidupan Kristen—mengetahui kapan waktu untuk membesarkan hati dan kapan waktu untuk menegur, kapan waktu untuk merayakan dan kapan waktu untuk berduka, kapan waktu untuk menanam dan kapan waktu untuk menuai.

Bagian ketiga buku ini terdiri dari tiga bab yaitu bab tentang peraturan dan hubungan (bab tujuh), kebajikan dan kejahatan (bab delapan), dan menemukan inti kehendak Allah (bab sembilan). Perbedaan budaya yang dibicarakan dalam bab-bab ini sangat mendasar bagi pengalaman manusia.

Bab tujuh membahas tentang peraturan dan hubungan. Dalam bab ini, contoh tentang *charis* dan *pistis* yang diangkat dalam bab tiga memiliki keterkaitannya dengan sebuah hubungan. Para filsuf Romawi mencatat bahwa ketika orang menerima pertolongan (*charis*) dewa, orang harus membalas dengan kasih, sukacita, dan harapan. Oleh karena itu, ketika Paulus berusaha menjelaskan hubungan baru orang Kristen dengan Allah, salah satu cara yang dilakukannya adalah menggunakan terminologi sistem patronase kuno—sesuatu yang dapat dimengerti oleh setiap orang. Dengan perkataan lain, tersirat bahwa hubungan adalah segi yang utama dan menentukan dari *charis*, anugerah.

Di Barat, peraturan harus diterapkan kepada setiap orang dan harus diterapkan sepanjang waktu. Di dunia kuno, peraturan tampaknya tidak menuntut ketaatan universal. Demikian juga dalam dunia kuno Alkitab (dan dalam banyak budaya bukan-Barat), peraturan tidak berlaku bagi 100% orang. Sebagai contohnya bangsa Israel jelas diperintahkan bahwa sesudah memasuki Tanah Perjanjian, setiap orang Israel akan menerima warisan (tanah) dan tidak ada lagi orang Kanaan (Yos.1). Namun tepat di bagian selanjutnya ada kisah tentang orang Kanaan yang diberi warisan: Rahab (Yos. 2;6). Kisah sesudah itu menceritakan Akhan, orang Israel, yang dicabut hak warisnya (Yos. 7). Kisah-kisah itu terjalin bersama dalam tema pengorbanan kepada Tuhan. Segala sesuatu yang ditangkap harus dipersembahkan—dikorbankan—kepada Tuhan. Di Yerikho, Rahab dan keluarganya dikecualikan dari pengorbanan itu. Karena Akhan menyimpan beberapa barang (emas) yang seharusnya dikorbankan dari Ai, dia dan keluarganya dikecualikan dan dipersembahkan. Ada sudut pandang kolektif di sana. Perbuatan Rahab dikaitkan dengan seluruh keluarganya.

Sebelum anda mencela ketidakadilan dari penghakiman kelompok semacam itu, pertimbangkan bahwa kita “telah disalibkan dengan Kristus” (Gal. 2:19) maksudnya karya kebenaran yang dilakukan Yesus diperhitungkan kepada para pengikut-Nya.

Orang-orang Barat mungkin menganggap kisah seperti ini dan contoh-contoh lainnya dalam buku sebagai sebuah hal yang plin-plan, tetapi orang Kristen yang bukan orang Barat melihatnya sebagai kasih karunia.

Para penulis menyadari bahwa komitmen mereka pada peraturan-peraturan berakar mendalam. Mereka menyadari kadang-kadang mengabaikan hubungan mereka dengan Allah yang hidup demi berpegang pada peraturan-peraturan yang kaku. Kecenderungan itu tampak dalam bahasa teologi mereka. Banyak kaum fundamentalis menggambarkan kedudukan mereka di hadapan Allah dalam terminologi pembenaran forensik. Walaupun tidak ada yang salah dengan doktrin itu, doktrin itu menggolongkan hubungan mereka dengan Allah dalam terminologi peraturan, bukan hubungan.

Para penulis cenderung menekankan peraturan lebih daripada hubungan dan kebenaran lebih daripada persekutuan/ komunitas. Dengan demikian, kerap kali mengorbankan hubungan demi peraturan. Terdapat satu pernyataan menarik yang dapat mewakili kondisi ini yaitu *“Setiap orang wajib membayar, kecuali manajernya berpikir seseorang benar-benar tidak mampu untuk membayarnya. Oleh karena itu, dia membuat perkecualian.”*

Bab delapan berbicara tentang kebajikan dan kejahatan. Pada bab ini, para penulis mengambil tulisan Paulus sebagai contoh pembahasannya. Sesudah membicarakan kejahatan-kejahatan dalam Kolose 3:5-9, Paulus memberikan satu daftar kebajikan, “kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran” (Kol. 3:12). Hal yang tersirat pada zaman Paulus adalah bahwa tidak cukup sekadar menyingkirkan kejahatan; orang harus memperoleh kebajikan. Namun orang Barat cenderung membatasi kehidupan Kristen untuk menghindari kejahatan.

Bab ini ditutup baik dengan sebuah kutipan Agustinus dari Hippo “Jadi, siapapun yang berpikir bahwa dia sudah mengerti ayat-ayat ilahi atau bagian manapun darinya, tetapi oleh pemahamannya itu tidak dapat membangun dua kali lipat kasih kepada Allah dan sesama, dia belum berhasil memahaminya.”

Bab sembilan adalah bab terakhir dalam bagian ketiga dan seluruh pembahasan buku ini, sebelum memasuki bagian simpulan. Tujuan pembahasan dalam bab ini adalah agar pembaca kembali menemukan inti kehendak Allah, bukan semua tentang diri sendiri.

Para penulis memaparkan bahwa kecenderungan mereka menganggap Alkitab sedang berbicara kepada mereka membuat mereka memprioritaskan bagian-bagian tertentu dalam Alkitab dan mengabaikan yang lainnya. Mungkin Anda mempunyai satu ayat atau kitab kesukaan dalam Alkitab? Mungkin itu mempunyai arti khusus bagi Anda, menantang Anda, menguatkan hati Anda. Nyatanya secara naluriah seseorang hanya peduli pada sesuatu yang berkenaan dengan dirinya atau yang dapat diterapkan. Para penulis menyebutnya sebagai perhatian pada hal yang relevan. Itu artinya mereka, bukan Allah, menentukan apa yang relevan. Akibatnya mereka menjalani suatu kehidupan Kristen yang tidak sepenuhnya bersandar kepada hikmat Allah.

Para penulis mengungkapkan bahwa ketika kita menyadari bahwa tiap-tiap teks Kitab suci bukan bicara secara spesifik tentang saya (para penulis), secara bertahap kita akan mulai melihat bahwa topik Alkitab yang sebenarnya adalah karya penebusan oleh Allah di dalam Kristus. Allah sedang mengalihkan semua ciptaan (termasuk saya), tetapi saya bukan pusat dari karya Kerajaan Allah.

Beberapa saran diberikan untuk dapat menghadapi asumsi budaya tentang keunggulan “saya”. Pertama, berhati-hatilah ketika membaca Alkitab dengan pemikiran ini, “Apa artinya ini untuk saya?” Ingatlah, Alkitab berarti sebagaimana artinya. Ketika kita berbicara tentang relevansi Alkitab dalam kehidupan pribadi kita, kita seharusnya bertanya, “Bagaimana penerapannya kepada saya?” Ingatlah juga bahwa kita seharusnya mencoba menjawab pertanyaan “Apa arti teks ini untuk audiensi mula-mula?” sebelum bertanya “Bagaimana penerapan teks ini kepada saya?”. Kedua, untuk menghindari membuat penafsiran yang sangat individual dari satu teks Alkitab, tanyakan kepada diri Anda bagaimana perbedaan penerapannya kalau Anda menafsirkannya dalam terminologi kolektif, bukan dalam terminologi individual.

Sebelum masuk ke dalam sumber-sumber untuk penyelidikan lebih lanjut, penulis memberikan bagian simpulan yang berisi berbagai hal yang perlu diperhatikan untuk menyingkirkan selubung-selubung kultural. Diantaranya adalah (1) bersiaplah menerima kerumitan. Kita mungkin memasukkan beberapa prasangka ke dalam suatu teks tertentu. Memilah-milahnya akan merepotkan. Siap-siap saja, Anda akan menemukannya, (2) waspadalah terhadap koreksi yang berlebihan. Para penulis berharap dapat memberikan inspirasi kepada pembaca untuk menjadi pembaca yang peka, yang berarti mengizinkan perbedaan kecil dan menolak kecenderungan untuk membuat koreksi “semua atau tidak sama sekali”. Biarlah kita selalu percaya pada kesetiaan Allah untuk menepati janji-janji-

Nya. Namun dalam proses itu, kita jangan mengambil hak Allah untuk menghakimi seseorang, satu kelompok, atau satu generasi. Kita tidak boleh memaksakan bahwa janji-janji Allah kepada “umat-Nya” harus selalu mencakup setiap individu, khususnya *saya*, (3) bersikaplah mau diajar. Para penulis berharap pembaca terbuka untuk mengubah prasangka yang dimiliki supaya lebih sesuai dengan ayat-ayat Alkitab, (4) menerima kesalahan. Para penulis mendorong pembaca untuk memberi kesempatan kepada diri sendiri untuk melakukan kesalahan-kesalahan dan belajar dari kesalahan-kesalahan itu. Jangan takut salah. Yang harus ditakutkan adalah kalau gagal belajar dari kesalahan-kesalahan, (5) bacalah bersama-sama. Entah kita “orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat, orang Barbar atau orang Skit, budak atau orang merdeka”, kita tidak mempelajari ayat-ayat Alkitab hanya untuk diri kita sendiri. Kita mempelajari ayat-ayat Alkitab menurut Paulus dalam Kolose 3:11,16 supaya “perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain”.

Evaluasi dan Refleksi Kritis

Buku ini sangat penting untuk dibaca oleh orang Kristen, secara khusus oleh para rohaniawan Kristen, baik dari lingkup gerejawi maupun akademisi. Saya menyadari secara tidak sadar, kesalahan-kesalahan menafsir yang dipaparkan dalam buku inipun dialami oleh orang-orang Kristen di Indonesia. Sebagai contohnya dalam bab 1 yang membahas tentang adat atau kebiasaan—Melayani Dua Tuan. Bab tersebut membahas bahwa seharusnya orang-orang Kristen mau terbuka dan belajar dari kesalahan-kesalahan para pembaca dari zaman dan tempat lain untuk dapat menerangi kesalahan-kesalahan kita.

Dalam beberapa tradisi gereja di Indonesia, ada yang sangat fokus terhadap kesalahan amoral yang dilakukan jemaat, contoh hamil di luar nikah dan lainnya, namun mengabaikan dosa yang lain, di mana contohnya kesombongan dalam berpakaian, jabatan, maupun kekayaan memiliki tempat dalam gereja. Apabila zaman dulu, hal seperti ini tidak terlalu diperhatikan dan dianggap sebagai hal yang biasa oleh gereja, maka sudah seharusnya gereja berbenah dan tidak lagi hanya berfokus membenahi kesalahan jemaat di ranah dosa amoral saja, tetapi harus sampai kepada dosa-dosa batiniah (karakter).

Kesalahan gereja seperti ini seharusnya diperbaiki dengan melihat bahwa hal tersebut sudah berlangsung cukup lama. Gereja harus berani belajar dari kesalahan-kesalahan yang ada. Begitu juga di ruang lingkup akademisi. Belajarlah untuk terbuka

terhadap pemahaman-pemahaman teologis yang baru. Teologi adalah ilmu yang bersifat dinamis. Teologi seharusnya selalu berkembang seiring dengan pemahaman-pemahaman yang kita dapatkan dari Allah melalui kontemplasi diri di hadapan-Nya. Tentu ada rambu-rambu hermeneutik yang harus menjaga hasil kontemplasi ini.

Kekristenan di Indonesia saat ini sedang ramai dengan munculnya isu-isu doktrinal yang membuat satu pihak dengan pihak lain saling sesat-menyesatkan. Belum lagi perdebatan-perdebatan teologis yang tersedia di media sosial (Youtube, Facebook) yang dapat dilihat oleh banyak kalangan, baik dari pihak Kristen maupun non-Kristen.

Gereja masa lalu pernah gagal dalam menghadapi perbedaan-perbedaan pandangan doktrinal, di mana persekusi terhadap mereka yang dianggap “sesat” oleh gereja akhirnya dilakukan. Apakah gereja zaman sekarang akan kembali kepada kesalahan para pendahulunya? Saya setuju dengan apa yang dikatakan oleh C.S. Lewis berkenaan dengan hal tersebut.

“Setiap zaman mempunyai pandangannya sendiri. Adalah sangat baik melihat kebenaran-kebenaran tertentu dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, kita semua membutuhkan buku-buku yang akan mengoreksi kesalahan-kesalahan karakteristik dari zaman kita sendiri. Itu artinya buku-buku lama... Tentu saja bukan karena ada sesuatu yang magis mengenai masa lalu. Orang-orang zaman dulu tidak lebih pintar daripada orang-orang zaman sekarang; mereka melakukan banyak kesalahan, sama seperti kita. Namun bukan kesalahan-kesalahan yang sama.”¹

Buku ini memberi wawasan yang luas tentang penafsiran Alkitab, khususnya dari kacamata kultural. Mereka yang menganggap bahwa kekristenan adalah “agama Barat” harus menyadari bahwa hal itu tidak benar. Tidak sedikit budaya Barat memengaruhi cara berpikir orang Kristen, namun justru hal tersebut malah bertentangan dengan cara kita memandang Alkitab sebagaimana mestinya, seperti yang sudah disampaikan oleh para penulis dalam buku ini.

Kesalahan bukanlah pada identitas kita sebagai orang Barat maupun orang non-Barat, tetapi kepada kacamata kita melihat Alkitab. Bagaimana unsur-unsur di sekeliling kita dapat memengaruhi cara membaca kita. Salah satunya adalah apa yang diungkapkan dalam buku ini: selubung kultural. Hal ini sangat berbahaya bila kita tidak segera atasi. Kultural adalah apa yang kita jalani dan hadapi sehari-hari. Penyadaran akan kesalahan ini

¹ C.S. Lewis, “Introduction,” in *Keliru Tafsir Dunia Barat Dalam Membaca Kitab Suci* (Bandung: Kalam Hidup, 2019), 37.

membantu kita bertumbuh dalam kebenaran Firman Tuhan dengan benar, dan tentu akan berdampak pada aplikasi kehidupan kita di tengah-tengah masyarakat.